

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gegar budaya merupakan salah satu fenomena sosial yang dihadapi oleh mahasiswa ketika memasuki lingkungan baru yang berbeda dari budaya yang mereka kenal sebelumnya (Dewi & Setyanto, 2025). Gegar budaya lebih sering dikenal dengan istilah *culture shock*, yaitu kondisi dimana seseorang merasa bingung dan cemas ketika tinggal di lingkungan atau budaya baru tanpa persiapan yang cukup. Situasi dan suasana yang berbeda jauh dari daerah asal menciptakan rasa ketidaknyamanan secara fisik maupun psikis, sehingga hal inilah yang menyebabkan adanya gegar budaya atau *culture shock* (Siregar, 2022). Perasaan cemas, takut, atau canggung tidak menutup kemungkinan akan terjadi pada masing-masing mahasiswa asal Papua saat mereka berada di lingkungan baru yaitu Jakarta. Dalam situasi seperti ini, individu dapat mengalami kekagetan terhadap budaya yang baru, atau yang biasa disebut dengan gegar budaya atau *culture shock* (Pramudiana & Setyorini, 2019).

Gegar budaya atau *culture shock* merupakan masalah umum dalam komunikasi antarbudaya atau perbedaan budaya (Aprillia & Oktavianti, 2023). Gegar budaya bisa dirasakan oleh siapapun ketika seseorang dihadapkan dengan kondisi baru yang berbeda dari kondisi seseorang sebelumnya. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya gegar budaya, antara lain (a) krisis identitas; (b) penanda yang diketahui mulai hilang, dan (c) hambatan

komunikasi atau hambatan bahasa merupakan hambatan yang pasti dilalui oleh orang yang sedang beradaptasi (Wulandari & Luthfi, 2022).

Selama menetap sementara di Jakarta, mahasiswa asal Papua akan merasakan perbedaan-perbedaan corak kehidupan antara di tempat asalnya atau dalam hal ini adalah perbedaan antara di daerah Papua dengan di Jakarta. Perbedaan-perbedaan yang ada tersebut, secara langsung maupun tidak langsung akan memaksa mahasiswa asal Papua untuk melakukan adaptasi selama mereka tinggal di Jakarta. Hal ini tentu dilakukan agar mahasiswa asal Papua mampu bertahan dalam kondisi tersebut. Dalam proses beradaptasi di lingkungan kampus yang jauh dari tempat asalnya, mahasiswa asal Papua tentu tidak luput dari berbagai tantangan dan rintangan yang dihadapi. Setiap individu harus berinteraksi dengan individu lainnya dengan berbagai perbedaan latar belakang budaya (Prayoga & Handoyo, 2023). Tidak dapat dipungkiri bahwa tantangan adaptasi budaya menjadi hal yang harus dihadapi saat seseorang hendak masuk ke dalam lingkungan dengan budaya yang baru (Soemantri, 2019).

Sejalan dengan hal diatas, perbedaan budaya antar satu tempat dengan tempat yang lain ini tidak luput dari kondisi Indonesia yang kaya akan keragaman. Hal ini dibuktikan dengan beberapa hal. Pertama, *Long Form* Sensus Penduduk 2020 (SP2020) mencatat terdapat lebih dari 1.200 suku yang tersebar di Indonesia kemudian menciptakan budaya dan kebiasaan yang berbeda pula (Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan, 2024). Kedua, terdapat 694 bahasa daerah yang menciptakan lagu daerah dan

penamaan/istilah berbeda yang dipakai di setiap daerah. Ketiga, terdapat 6 agama berbeda yang tata cara ibadah serta hari besar yang berbeda. Keempat, terdapat kurang lebih 5 ras di Indonesia yang mana setiap ras memiliki ciri fisik yang berbeda. Hal di atas menunjukkan terdapatnya keragaman yang melekat di dalam sendi kehidupan masyarakat Indonesia, karena setiap daerah memiliki latar belakang, ciri khas, dan budaya yang berbeda. Keragaman yang ada di Indonesia mencerminkan nilai-nilai multikulturalisme, yang merujuk pada pandangan individu mengenai keberagaman kehidupan di dunia atau kebijakan budaya yang menekankan pentingnya penerimaan terhadap keragaman dari berbagai budaya (Japar, Fadhillah, Kardiman, & Kenedi, 2023).

Keberagaman merupakan sebuah realitas di dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak dapat dihindari. Keragaman yang ada di Indonesia ini dapat menimbulkan tantangan tersendiri bagi seseorang yang berpindah dari satu daerah ke daerah lain, seperti mahasiswa Papua yang merantau ke Jakarta. Adanya dorongan sosial dan geografis yang dialami individu maupun kelompok dalam konteks keberagaman budaya, ras, agama, dan bahasa di Indonesia membuka peluang terjadinya interaksi budaya di kalangan mahasiswa (Siregar, 2022). Perbedaan latar belakang, seperti suku, agama, ras, bahasa, budaya maupun kebiasaan dapat menyebabkan mahasiswa rantau mengalami gegar budaya (Faradyba, Sembada, & Nathanael, 2022). Di tengah perbedaan budaya, mahasiswa rantau memiliki keinginan untuk bisa beradaptasi meskipun ada berbagai tantangan yang dapat menghambat proses adaptasi (Ambarwati & Indriastuti, 2022).

Berdasarkan laporan statistik Indonesia pada tahun 2022, terdapat 3.107 jumlah perguruan tinggi di bawah Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi di seluruh Indonesia. Menurut data statistik, di Provinsi DKI Jakarta sendiri terdapat 4 perguruan tinggi negeri dan terdapat 272 perguruan tinggi swasta. Jika dipersentasekan, hanya terdapat 1,47% perguruan tinggi negeri yang berada di daerah Jakarta. Universitas Negeri Jakarta menjadi salah satu dari 4 universitas negeri yang berada di Jakarta. Sebagai perguruan tinggi negeri yang berada di daerah Jakarta atau pusat kota, banyak mahasiswa dari luar daerah Jakarta yang tertarik datang untuk melakukan perantauan dalam rangka melanjutkan studi.

Setiap perguruan tinggi umumnya memiliki mahasiswa yang berasal dari luar daerah universitasnya. Begitu pula pada perguruan tinggi Universitas Negeri Jakarta yang diisi oleh mahasiswa dari beragam daerah yang berbeda, yang salah satunya terdapat mahasiswa yang berasal dari daerah Papua. Dalam upaya meningkatkan pemerataan pendidikan melalui peningkatan perluasan akses dan kesempatan belajar di perguruan tinggi bagi mahasiswa dari daerah khusus berdasarkan kondisi geografis, serta untuk meningkatkan pemerataan melalui penjaminan keberlangsungan pendidikan bagi mahasiswa yang berada pada daerah terdampak keadaan darurat, Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan (Puslapdik) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi membuka kesempatan bantuan melalui Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik). Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) ini diajukan untuk pelajar asal Papua dan Papua Barat, pelajar asal daerah khusus

3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar), serta anak TKI (Tenaga Kerja Indonesia) yang akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Universitas Negeri Jakarta sebagai salah satu perguruan tinggi di Jakarta, turut menerima mahasiswa Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik). Menurut data observasi yang diperoleh dari Direktorat Akademik Universitas Negeri Jakarta, terdapat sebanyak 99 mahasiswa aktif asal Papua yang melanjutkan studi di Universitas Negeri Jakarta dari berbagai angkatan, program studi, dan fakultas yang berbeda. Adapun mahasiswa asal Papua di UNJ merupakan penerima beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik). Selama menjalankan masa kuliahnya di Universitas Negeri Jakarta, mahasiswa asal Papua tinggal dan menetap sementara di Jakarta. Mahasiswa asal Papua tersebut tinggal di berbagai tempat, ada yang tinggal di asrama kampus B Universitas Negeri Jakarta dan ada pula yang tinggal di indekos sekitaran Universitas Negeri Jakarta.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Abim Prima Prayoga dan Pambudi Handoyo (2023), dalam artikel “Pola Adaptasi Mahasiswa Rantau Luar Surabaya dalam Menghadapi *Culture Shock*”. Hasilnya menunjukkan bahwa *culture shock* merupakan fenomena yang biasa terjadi pada mahasiswa perantauan. *Culture shock* yang dialami antara lain kemacetan, cuaca, pola pengaturan keuangan, dan pola pertemanan yang ada di Surabaya. Mahasiswa perantauan mau tidak mau harus bisa menyesuaikan diri, karena jika tidak ada beberapa gangguan yang terjadi seperti kecemasan, *overthinking*, maupun sulit bergaul.

Adapula penelitian yang dilakukan Anugerah Salon Bidang, Endang Erawan, dan Kezia Arum Sary (2018), dalam artikel “Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan dalam Menghadapi Gegar Budaya (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantauan di Universitas Mulawarman Samarinda)”. Hasilnya menunjukkan bahwa gegar budaya pasti akan terjadi pada seseorang yang pindah ke tempat baru. Gegar budaya dapat menjadi penyakit apabila tidak bisa menjalaninya dengan baik. Terdapat 3 hal yang berpengaruh dalam keputusan adaptasi seseorang. Pertama, stereotipe yang dibawa saat merantau. Kedua, lingkungan yang ditinggali, dan ketiga, motivasi yang dimiliki untuk beradaptasi dan bertahan diperantauan.

Mahasiswa Papua yang datang dan menetap selama masa kuliahnya dihadapkan oleh beragam tantangan dan hambatan dalam proses penyesuaian diri selama mereka berada di Jakarta. Dalam kehidupan sehari-hari, berbagai hal seperti bahasa, aksen, intonasi bicara, budaya-budaya, maupun kebiasaan perilaku yang berbeda dengan daerah Papua, mengharuskan mahasiswa Papua untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya. Hal ini memunculkan fenomena gegar budaya pada proses adaptasi yang perlu diperhatikan lebih lanjut, khususnya bagi mahasiswa Papua yang hidup dalam masyarakat baru dengan berbagai nilai-nilai dan kebiasaan yang berbeda dengan daerah asalnya.

Adaptasi budaya akan melibatkan kemampuan mahasiswa Papua dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih beragam. Di suatu daerah dengan kebudayaan yang beragam, mahasiswa pendatang menganggap dirinya harus mampu beradaptasi dengan kebudayaan

yang ada di lingkungan baru (Ambarwati & Indriastuti, 2022). Untuk bisa beradaptasi dengan kebudayaan baru yang beragam, mahasiswa pendatang memerlukan strategi yang tepat agar bisa diterima oleh lingkungan baru dan dapat memastikan keberhasilannya untuk berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda daerah. Oleh karena itu, nilai toleransi di tengah banyaknya perbedaan yang dirasakan akan muncul sebagai solusi bagi mahasiswa untuk mengetahui bagaimana seharusnya bertindak di lingkungan baru, untuk hidup berdampingan meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, dan agar proses adaptasi tidak terganggu oleh hal tersebut (Ambarwati & Indriastuti, 2022).

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan gegar budaya pada proses adaptasi yang dihadapi mahasiswa Papua selama menjalani kehidupan di Jakarta. Penelitian ini berfokus untuk mengeksplorasi proses adaptasi budaya ditengah kondisi Indonesia yang multikultural, dimana para mahasiswa Papua dituntut untuk memiliki sikap toleransi dengan budaya Jakarta untuk membantunya dalam beradaptasi. Penelitian ini merupakan salah satu pengembangan keilmuan kajian Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi (*civic academic*) khususnya mengenai multikulturalisme dan nilai toleransi.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan, maka masalah yang dapat diangkat dari penelitian ini adalah terdapat tantangan dan

hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa Papua dalam proses adaptasi karena adanya perbedaan berbagai aspek ketika berkuliah di Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman mahasiswa Papua dalam menghadapi perbedaan-perbedaan yang ada di Jakarta, baik dalam aspek sosial, emosional maupun aspek akademik. Adapun masalah utama yang ingin dieksplorasi yaitu berkaitan dengan tantangan dan hambatan yang dihadapi, bentuk gegar budaya yang dirasakan, dan strategi yang diterapkan oleh mahasiswa Papua dalam proses adaptasi karena adanya perbedaan budaya ketika berkuliah di Universitas Negeri Jakarta.

Oleh karena itu, dilihat dari latar belakang dan hasil pengamatan, maka peneliti memutuskan untuk meneliti di Universitas Negeri Jakarta dengan melakukan observasi dan wawancara kepada mahasiswa Papua dalam penelitian yang dilakukan dengan judul “Gegar Budaya pada Proses Adaptasi Mahasiswa Papua di Jakarta”.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan fokus dan subfokus yang dibuat untuk memastikan penelitian terorganisir dan sistematis. Adapun fokus dan subfokus dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu berfokus untuk mengeksplorasi gegar budaya pada proses adaptasi yang dihadapi oleh mahasiswa asal Papua di Universitas Negeri Jakarta.

2. Subfokus Penelitian

Subfokus penelitian ini yaitu berfokus untuk mengeksplorasi proses adaptasi budaya dalam konteks multikulturalisme, di mana para mahasiswa Papua dituntut untuk memiliki sikap toleransi dengan budaya Jakarta untuk membantunya dalam beradaptasi.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dikemukakan, terdapat beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tantangan dan hambatan yang dihadapi mahasiswa Papua dalam proses adaptasi budaya di Universitas Negeri Jakarta?
2. Bagaimana bentuk gegar budaya yang dirasakan mahasiswa Papua selama menetap sementara di Jakarta?
3. Bagaimana strategi yang diterapkan mahasiswa Papua untuk mengatasi gegar budaya dan menjalani adaptasi di Universitas Negeri Jakarta?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan dan menjadi referensi terkait dinamika sosial dalam

keberagaman budaya khususnya dalam konteks adaptasi budaya yang mahasiswa Papua hadapi saat di Jakarta dalam ruang lingkup kampus.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan untuk berbagai pihak, di antaranya:

a. Peneliti

Penelitian ini berguna untuk dapat memperluas pemahaman ilmu kemasyarakatan yang dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang dinamika budaya dalam masyarakat multikultural.

b. Masyarakat

Penelitian ini berguna untuk menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan dapat memahami keberagaman budaya. Dengan memperhatikan tantangan yang mereka hadapi, masyarakat dapat berperan dalam mengurangi diskriminasi dan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi mahasiswa yang berbeda daerah khususnya mahasiswa asal Papua.

F. Kerangka Konseptual

